

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang sedang dalam masa perkembangan atau masa pertumbuhan. Selanjutnya dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD didefinisikan sebagai pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Tujuannya adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar mereka memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Mutiah (2015, 6-7) anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosial emosional, bahasa dan komunikasi. Saat usia dini, anak berkembang sesuai proses yang pesat sesuai masanya karena saat itu merupakan masa *golden age*. Masa *golden age* adalah masa keemasan yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini, mereka berkembang pada usia 0 – 6 tahun. Anak usia dini harus mendapatkan stimulasi agar aspek-aspek perkembangannya dapat terstimulasi dengan baik.

Berkaitan dengan aspek perkembangan yang anak dimiliki salah satunya aspek sosial emosional. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek dari 6 aspek perkembangan anak usia dini. Perkembangan sosial emosional pada anak penting adanya agar anak mampu bersosialisasi dengan baik. Perkembangan sosial emosional berkaitan dengan perkembangan anak dalam berinteraksi dengan temannya, memahami perasaan dirinya dan teman sebayanya, rasa tanggung jawab atas sesuatu yang dimilikinya, rasa kerja sama dengan temannya sesuai dengan yang dialaminya sehari-hari. Sejalan dengan yang dikatakan Agustina dkk (2022) mengatakan bahwa Anak pada usia dini pada perkembangan sosial emosionalnya mereka akan belajar memahami dan menyesuaikan diri dengan aturan dan bagaimana orang-orang dan lingkungan sekitarnya hidup.

Dalam perkembangan aspek sosial emosional anak melibatkan elemen penting. Harijanja dkk (2023) mengatakan elemen penting tersebut diantaranya; 1) Kesadaran diri yaitu anak belajar mengenali dirinya sendiri, termasuk perasaan dan emosinya. Mereka juga mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan menyesuaikan perilaku dengan situasi. 2) Rasa tanggung jawab yaitu anak-anak mulai memahami konsep tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Termasuk memahami hak-hak mereka, patuh terhadap aturan, kemampuan mengatur diri dan bertanggung jawab atas perilaku mereka. 3) Perilaku pro-sosial yaitu anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa secara positif. Seperti keterampilan bermain bersama, memahami perasaan orang lain, berbagi, menghormati pendapat, serta menunjukkan perilaku kerjasama, toleransi, dan sopan. 4) Kemampuan berkomunikasi yaitu anak belajar berbicara, mendengarkan dan menyampaikan perasaan serta pemikiran mereka secara efektif. Dengan keterampilan berkomunikasi yang baik memungkinkan mereka dapat berinteraksi dengan positif. 5). Kemampuan menyelesaikan konflik yaitu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengatasi konflik dan masalah yang muncul dalam interaksi sosial. Mereka belajar bekerja sama untuk mencari solusi dan memahami pandangan orang lain.

Berdasarkan elemen penting tersebut, masih sering dijumpai bahwa anak-anak mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan sosial emosionalnya. Seperti ketidakmampuan anak dalam berbagi mainan, dan bermain sendiri serta ketidakmampuan anak dalam memiliki rasa tanggung jawab seperti merapikan mainannya sendiri, dan bertanggung jawab atas tugasnya sendiri. Selain itu penyebab ketidakmampuan anak dalam bekerjasama dan memiliki rasa tanggung jawab dikarenakan kurangnya stimulus yang diberikan dan pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga kurangnya kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan anak dalam aspek sosial emosionalnya. Dengan pembelajaran yang kurang bervariasi

menyebabkan kurang optimalnya stimulus yang didapatkan. Sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak yaitu melalui kegiatan bermain peran agar kemampuan tersebut dapat optimal. Sejalan dengan Fledman (Hidayah dkk, 2021) berpendapat bahwa didalam area drama, anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan yang sebenarnya, melepaskan emosi, mempraktikkan kemampuan berbahasa, membangun keterampilan sosial dan mengekspresikan diri dengan kreatif.

Pengertian bermain peran menurut Departemen Pendidikan Nasional (dalam Aisyah, 2017) adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda- benda disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan. Maka dari itu dalam kegiatan bermain peran dilakukan secara berkelompok sehingga anak harus berinteraksi dengan temannya untuk dapat bekerjasama dan memiliki rasa tanggung jawab. Kegiatan bermain peran juga guna membangun komunikasi yang baik dengan guru serta warga sekolah lainnya. Bermain peran sangat penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak karena melalui aktivitas ini, anak-anak dapat belajar mengelola emosi, memahami perspektif orang lain, dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Dengan bermain peran, anak-anak juga dapat berlatih situasi kehidupan nyata dalam lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga membantu mereka untuk lebih percaya diri dan mampu berinteraksi dengan lebih baik di dunia luar.

Penggunaan metode bermain peran yang dilakukan dapat membantu dalam memahami permasalahan anak dalam hal yang sedang anak hadapi, peserta didik yang memainkan peran suatu tokoh maka peserta didik dapat menempatkan dirinya sendiri seperti watak atau karakter suatu tokoh yang diperankan, mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain karena hal tersebut mampu menumbuhkan sikap saling memperhatikan orang lain (Santoso, 2010; Ratna Nila Puspitasar, Aida Faizatur Rahma, 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shifa dkk (2018) bahwa

penggunaan kegiatan bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Kegiatan bermain peran juga digunakan sebagai kegiatan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Misalnya, anak-anak dapat belajar memainkan peran-peran dalam situasi tertentu untuk mengembangkan keterampilan sosial dan pemecahan masalah mereka.

Menurut peraturan Kemendikbudristek No.56/M/2022, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk memperkuat usaha mencapai kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Kegiatan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak dengan mendorong kerjasama, empati, pengelolaan emosi, kemandirian, dan komunikasi efektif melalui berbagai proyek yang relevan dan kontekstual. Dengan digunakannya kegiatan bermain peran pada p5 diharapkan mampu meningkatkan aspek sosial emosional anak serta dimensi pada P5 yang dapat dicapai oleh anak.

Sebelumnya banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran meningkatkan kemampuan Bahasa pada anak. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Maripi (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam keterampilan sosial dan kemampuan berbicara anak dari satu siklus ke siklus berikutnya. Penggunaan model bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berbicara anak. Namun beberapa belum meneliti mengenai kegiatan bermain peran terhadap kemampuan sosial emosional anak dengan mengacu pada kegiatan P5. Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud untuk mengangkat isu mengenai kegiatan bermain peran dengan mengacu pada P5 terhadap peningkatan sosial emosional anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan P5 dalam kegiatan bermain peran disekolah?
2. Bagaimana kondisi sosial emosional anak di sekolah yang sudah menerapkan P5?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan P5 dalam kegiatan bermain peran disekolah.
2. Untuk mengetahui kondisi kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di sekolah yang sudah menerapkan P5.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegiatan bermain peran yang dilakukan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.
2. Kemampuan sosial emosional anak diharapkan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

1.5 Sistematika skripsi

Sistematika skripsi yang saya gunakan merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019, mengenai sistematika yang digunakan sebagai berikut:

a. Bagian awal

- 1) Halaman judul
- 2) Halaman Pengesahan
- 3) Halaman Pernyataan tentang Keaslian Skripsi dan Pernyataan Bebas Plagirisme
- 4) Halaman Ucapan Terima Kasih
- 5) Abstrak
- 6) Kata Pengantar
- 7) Daftar Isi
- 8) Daftar Tabel

9) Daftar Gambar

10) Daftar Lampiran

b. Bagian Inti

BAB 1: PENDAHULUAN

Yang berisi:

1) Latar Belakang

2) Rumusan Masalah

3) Tujuan penelitian

4) Manfaat Penelitian